

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia dipengaruhi oleh aktifitas lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Lempeng tektonik mengalami dislokasi atau pemindahan/pergeseran yang tiba-tiba terjadi dalam struktur bumi akibat adanya tarikan dan tekanan. Berbagai daerah di Indonesia merupakan titik rawan bencana, terutama bencana gempabumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung berapi.

Gempabumi terjadi hampir di setiap hari di Indonesia dan di seluruh belahan dunia. 26 Desember 2004 gempabumi tektonik berkekuatan 9,0 skala Richter mengguncang Aceh dan Sumatra Utara sekaligus menimbulkan gelombang tsunami di samudera Hindia. 27 Mei 2006 gempabumi tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. 12 September 2007 gempa Bengkulu dengan kekuatan 9,7 skala Richter. 3 Januari 2009 gempabumi tektonik berkekuatan 7,6 skala Richter mengguncang Papua. (Joko Christanto, 2011)

Gempabumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 mei 2006 berkekuatan 5,9 skala Richter (sumber: <http://dibi.Bnpb.Go.Id/DesInventar/resulis.Jsp>), sehingga wilayah disekitar Yogyakarta ikut merasakan getaran yang diakibatkan oleh gempa tersebut. Gempa tersebut disebabkan adanya dinamika aktifitas pergerakan kulit bumi berupa pergerakan lempeng Australia yang menubruk lempeng Eurasia dimana

sepanjang sepanjang jalur Klaten sampai Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai patahan dan cekungan sehingga di Yogyakarta mudah mengalami bencana gempa bumi. Dampak di Yogyakarta yang diakibatkan oleh gempa bumi tersebut antara lain korban tewas sebanyak 218 orang, luka-luka 318 orang, mengungsi 145.796 orang. Sebanyak 4.129 rumah rusak berat dan 10.219 rumah rusak ringan serta kerusakan fasilitas pendidikan sebanyak 294 dan fasilitas kesehatan sebanyak 30. (sumber: [http: //. Dibi.bnpb.go.id/DesInventar/results.jsp](http://Dibi.bnpb.go.id/DesInventar/results.jsp)).

Sesuai dengan UU No.24/2007 mengenai penanggulangan bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.

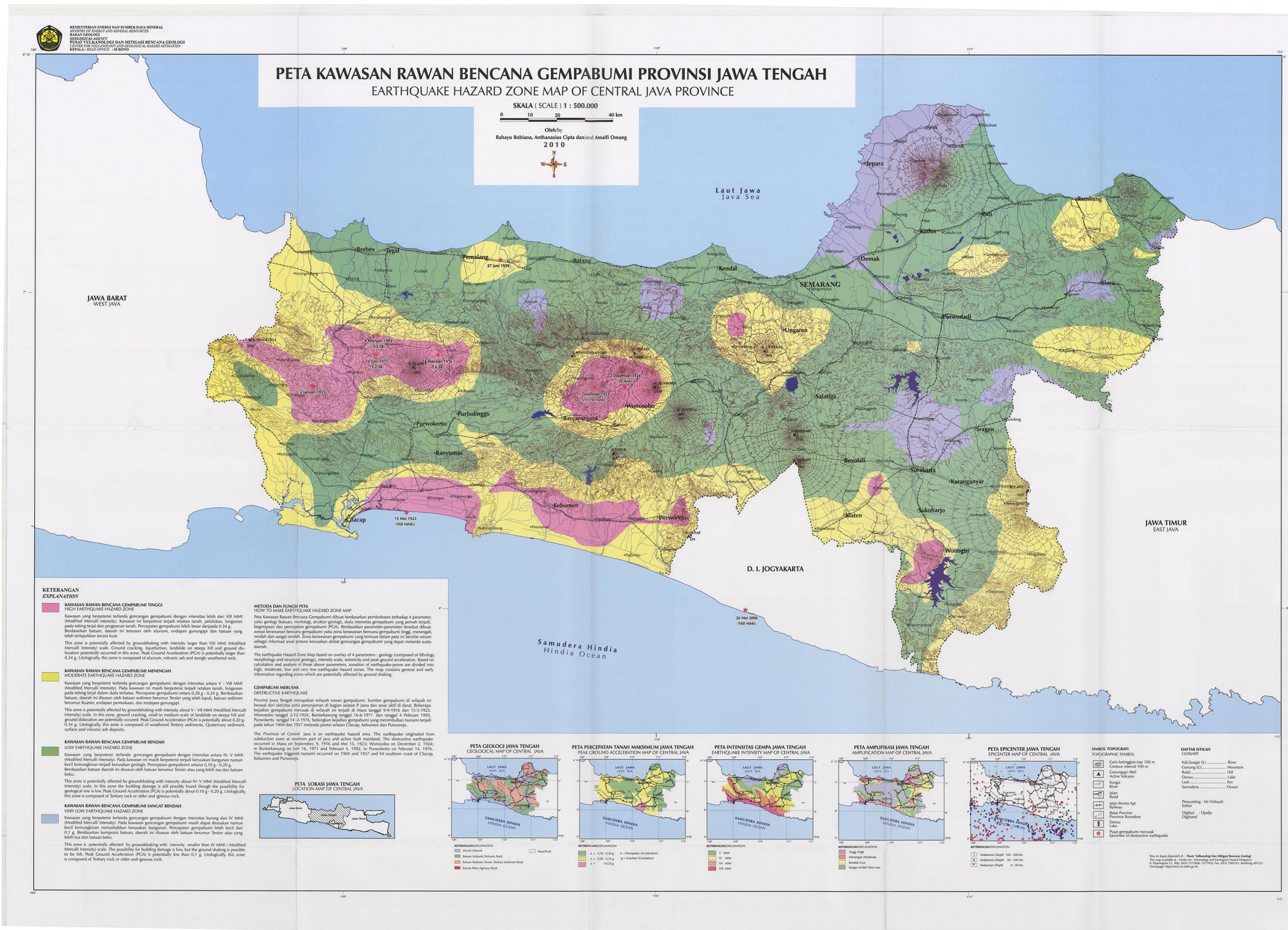
Menurut George D. Haddow dan Jane A. Bullock dalam *Introduction to Emergency Managemen (2004)*, proses mitigasi melibatkan pencegahan bencana agar jangan sampai terjadi bencana dan juga pengurangan dampak buruk akibat bencana yang sudah terjadi dalam tahap minimal. Dalam kebijakan mitigasi bencana terdapat dua hal penting yaitu mitigasi bersifat struktural yang menggunakan teknologi dan mitigasi yang bersifat non struktural yang mengacu pada kebijakan yang bertujuan untuk menghindari resiko merusak. (A.B. Susanto, 2006)

Indeks rawan bencana BNPB (2011), menyebutkan kota Surakarta termasuk daerah dengan tingkat kerawanan tinggi dengan skor 60.

SMK Negeri 2 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam wilayah dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. SMK Negeri 2 Surakarta memiliki ekstrakurikuler pecinta alam dimana dalam kegiatannya terlibat langsung dengan alam dan masyarakat. Kegiatan pecinta alam disaat terjadi bencana yaitu, ikut serta dalam pertolongan pada korban bencana, menjadi relawan bencana, dan mengabdikan pada masyarakat dibidang sosial. Kegiatan pecinta alam yang peduli terhadap masyarakat bisa menjadi penyalur ilmu dan bisa meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi. Siswa pecinta alam (SISPALA) mempunyai jaringan koordinasi di setiap kegiatan sosial kebencanaan baik di dalam sekolah maupun di masyarakat. Siswa pecinta alam dalam kegiatannya di lingkungan sekolah mengajarkan rasa peduli terhadap alam dan masyarakat. Komunitas yang terbentuk mempermudah anggota pecinta alam dalam aksi tanggap terhadap bencana dan menjadi subjek yang berperan dalam kebencanaan termasuk mitigasi bencana. Pengetahuan mengenai pengurangan resiko bencana perlu dipahami oleh anggota pecinta alam agar nantinya siap untuk terjun langsung dalam menaggualangi bencana. Pengetahuan resiko bencana diperlukan dalam membangun kesadaran objektif terhadap tahap-tahap dalam mitigasi bencana. Resiko kebencanaan cenderung berbeda antar wilayah satu dengan wilayah lainnya karena jenis bencana memiliki karakteristik yang berbeda. Pengetahuan mengenai pengurangan resiko bencana menjadi sangat penting

untuk diterapkan di sekolah baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“TINGKAT PENGETAHUAN ANGGOTA PECINTA ALAM DALAM MITIGASI BENCANA GEMPABUMI DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA”**



Gambar 1.1 Peta Kawasan Rawan Bencana Gempabumi Provinsi Jawa Tengah

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu

1. Kurangnya pengetahuan mitigasi anggota pecinta alam dalam menghadapi bencana gempa bumi
2. Sosialisasi tentang mitigasi bencana gempa bumi di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan di atas masih sangat luas sehingga tidak mungkin permasalahan tersebut dapat dijangkau dan diselesaikan. Keterbatasan peneliti juga menjadi hambatan untuk menjangkau permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Surakarta
- b. Penelitian ini dilakukan pada anggota aktif Pecinta Alam SMK Negeri 2 Surakarta
- c. Tingkat pengetahuan dibatasi oleh kegiatan yang dilakukan oleh anggota Pecinta Alam dalam menghadapi bencana gempa bumi di sekolah
- d. Mitigasi dibatasi pada persiapan anggota Pecinta Alam dalam menghadapi bencana gempa bumi di sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan anggota pecinta alam tentang mitigasi bencana gempabumi?
2. Bagaimana mitigasi non struktural dalam menghadapi bencana gempabumi di SMK Negeri 2 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anggota pecinta alam dalam mitigasi bencana gempabumi, dan
2. Mengetahui mitigasi non struktural dalam menghadapi bencana gempabumi di SMK Negeri 2 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada semua pihak yang ingin mendapatkan informasi dan memanfaatkan hasil dari penelitian ini khususnya dalam pengetahuan mitigasi anggota pecinta alam dalam menghadapi bencana di sekolah yang terjadi di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai tbahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi pengurangan resiko bencana di sekolah, selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan anggota pecinta alam pada mitigasi bencana di sekolah.

c. Bagi Pihak Sekolah SMK Negeri 2 Surakarta

Memberikan gambaran dalam pembentukan perencanaan untuk mensosialisasikan mengenai pengetahuan mitigasi anggota pecinta alam dalam menghadapi bencana khususnya gempabumi guna megurangi dampak resiko bencana.